

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berinvestasi kini menjadi hobi yang populer bagi masyarakat Indonesia. Banyak orang mulai berinvestasi dengan pilihan yang berbeda tergantung pada karakteristik investor. Di masa depan, aktivitas investasi harus menguntungkan investor dalam bentuk pengembalian yang lebih tinggi atas modal yang diinvestasikan. Namun, kegiatan investasi ini juga mengandung risiko dan ketidakpastian yang sulit diprediksi oleh investor. Oleh karena itu, diperlukan informasi dan analisis yang tepat untuk menghindari risiko material di masa mendatang.

Pemerintah Indonesia saat ini sedang gencar memperbaiki infrastruktur pembangunan di seluruh Indonesia. Salah satu aspek yang mempengaruhi percepatan pembangunan ekonomi negara adalah pembangunan infrastruktur. Dalam pembangunan ekonomi, pertumbuhan suatu negara tidak lepas dari ketersediaan infrastruktur seperti jasa transportasi dan telekomunikasi. Seperti dikutip Kompas.com (2019), pemerintah menaikkan anggaran infrastruktur sebesar 4,9% dari Rp 399,7 menjadi Rp 419,2 triliun untuk mentransformasi industrialisasi.

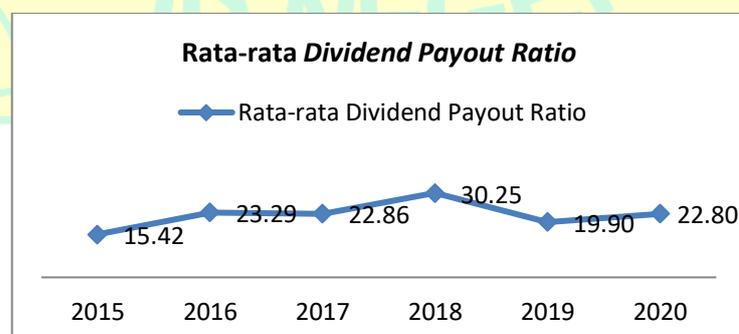
Sektor infrastruktur memegang peranan penting dalam kehidupan perekonomian. Infrastruktur, utilitas, dan jasa transportasi merupakan sektor yang tingkat dividennya meningkat dibandingkan sembilan industri lainnya antara

tahun 2014 dan 2018 (Anggraini, 2022). Selain itu, perusahaan infrastruktur seperti telekomunikasi, energi, dan konstruksi membayar dividen terbanyak di tahun 2018, diikuti oleh sektor lain seperti pertambangan dan perbankan. Sektor transportasi dan telekomunikasi juga menjadi industri yang paling berdampak pada pertumbuhan investasi pada kuartal terakhir tahun 2020.

Penataan sektor infrastruktur menarik minat investor. Investor berusaha mengumpulkan kekayaan dengan mengantisipasi keuntungan seperti dividen dan capital gain. Pada saat yang sama, perusahaan berusaha untuk mempertahankan kepemilikan perusahaan dan memberikan manfaat bagi para pemegang sahamnya. Oleh karena itu, tentunya kebijakan dividen sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan dan kesejahteraan para pemegang sahamnya. Ada beberapa volatilitas dalam pembayaran dividen di sektor infrastruktur dalam beberapa tahun terakhir. Berikut rata-rata tingkat pembayaran di sektor infrastruktur periode 2015-2020.

Gambar 1.1

Rata-rata *Dividend Payout Ratio* perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2015-2020



Sumber: diolah peneliti (2022)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan infrastruktur memiliki tingkat pembayaran yang berbeda, bahkan ada yang tidak membayar dividen. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen perusahaan infrastruktur dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Bisnis yang dijalankan dengan baik dapat menghasilkan keuntungan atau laba bersih. Sebagian keuntungan dapat disimpan sebagai dana investasi (profit fund), diinvestasikan kembali dalam proyek bisnis yang menguntungkan dan sebagian dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Dividen dapat didefinisikan sebagai pembagian pendapatan di antara pemegang saham sesuai dengan kepemilikan mereka. Sebagai aturan, perusahaan mengikuti kebijakan dividen sesuai dengan fase siklus hidup. Perusahaan yang tumbuh cepat dengan lebih sedikit proyek dan lebih banyak arus kas cenderung membayar lebih banyak dividen daripada laba.

Kenaikan atau penurunan dividen sering diartikan sebagai kepercayaan manajemen terhadap prospek perusahaan atau bank. Ketika perusahaan atau bank meningkatkan dividennya, ini diartikan sebagai keinginan manajemen agar keuntungan perusahaan atau bank meningkat di masa depan, dan sebaliknya. Investor menggunakan pembayaran dividen ini sebagai sinyal untuk prospek dan risiko masa depan perusahaan (Lestari et al., 2017).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan atau penurunan pendapatan perusahaan. Salah satunya adalah kinerja perusahaan itu sendiri yang dapat diukur dengan metrik keuangan. Salah satu metrik keuangan yang dicari

investor dalam pelaporan keuangan adalah metrik likuiditas. Rasio likuiditas suatu perusahaan menggambarkan kemampuannya untuk membiayai operasinya dan membayar utang jangka pendek (Attahiriah et al., 2020).

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya tepat waktu (Indrastuti, 2021). Semakin likuid suatu perusahaan, semakin besar kemampuannya untuk membayar dividen tunai kepada pemegang saham (Murtini, 2015). Rasio likuiditas yang tinggi biasanya berarti posisi likuiditas yang sangat kuat dan aman. Tapi itu juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki terlalu banyak persediaan lama untuk dibuang dan terlalu banyak piutang lama untuk tidak digunakan.

Wahjudi (2020) meninjau hasil penelitian sebelumnya dan menemukan bahwa likuiditas berhubungan negatif dan signifikan dengan kebijakan dividen. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas maka semakin rendah kebijakan dividen perusahaan. Studi Nerviana (2015) dan Abrar, Ghazyla dan Dila (2017) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara likuiditas dan kebijakan dividen.

Investor juga memahami keamanan dan risiko berinvestasi di perusahaan. Keamanan modal dan risiko dapat diukur dari kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Herawati & Irradha Fauzia, 2018). *Leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, yang menunjukkan bahwa sebagian modalnya digunakan untuk membayar utang. Beberapa pengaruh internal mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Murtini

& Rante (2015) menyatakan bahwa perusahaan membayar dividen lebih sedikit karena memiliki hutang lebih banyak. Tujuannya adalah menggunakan keuntungan untuk melunasi hutang. Utang jangka panjang biasanya disertai dengan perjanjian utang untuk melindungi kepentingan kreditur. Pemberi pinjaman biasanya membatasi pendapatan dari pembayaran dividen, pembelian kembali saham yang beredar, dan hutang tambahan untuk memastikan pembayaran pokok dan bunga tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* dapat mempengaruhi kebijakan dividen dalam kaitannya dengan pembagian dividen. Dalam penelitian ini rasio *leverage* yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin tinggi DER maka dividend payout ratio (DPR) semakin rendah dan sebaliknya (Murtini, 2015).

Djasul, Putri dan Harwida (2013) menemukan dalam penelitiannya bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Dibayarkan setelah dipotong dividen. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Wahjudi (2020) dan Trisna dan Gayatri (2019) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Semakin tinggi nilai hutang perusahaan maka semakin rendah pembayaran dividennya, karena dana perusahaan sendiri digunakan untuk membayar hutang kepada krediturnya.

Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan mengukur ukuran perusahaan berdasarkan jumlah total transaksi perusahaan. Perusahaan yang lebih besar memiliki arus kas operasi yang lebih stabil, memberi mereka lebih banyak kesempatan untuk membayar dividen.

Penelitian Karjono (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. *Firm Size* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Berbagai penelitian telah memberikan hasil yang bertentangan dengan para peneliti. Masalah ini tidak konsisten dan harus diperbaiki. Oleh karena itu, dari keseluruhan penjelasan diatas maka penelitian ini dilakukan dengan judul: **“Pengaruh Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol (studi kasus pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020)“**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka penulis melakukan perumusan masalah yang nantinya sebagai acuan dari penelitian yang dilakukan yaitu :

- A. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.
- B. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.

2. Pengaruh *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Bagi Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi terhadap akademis mengenai pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen Pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan dividen dan dapat sebagai informasi tentang pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap kebijakan dividen Pada Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020.